

**RISIKO GEOPOLITIK DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*
DALAM *GLOBAL VALUE CHAIN* MELALUI
ANALISIS BIBLIOMETRIK FRAGMENTASI GEOEKONOMI**

Shanti Pramelia¹ Ismail Solihin²

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia
E-mail: pramelia.shanti@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Fragmentasi geoekonomi telah mengubah cara perusahaan multinasional mengambil keputusan investasi lintas batas. Keselarasan geopolitik kini menjadi faktor utama yang memengaruhi arah Investasi Langsung Asing (*FDI*), menggeser dominasi efisiensi ekonomi yang sebelumnya lebih dominan. Studi ini bertujuan untuk memetakan keterkaitan Risiko Geopolitik (*GPR*) dengan *FDI* melalui mekanisme Rantai Nilai Global (*GVC*) yang semakin terganggu. Analisis bibliometrik dilakukan terhadap 216 artikel terindeks Scopus periode 2016-2026 menggunakan VOSviewer dan Biblioshiny, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tren publikasi, kluster tematik, serta saluran transmisi risiko geopolitik terhadap keputusan investasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa publikasi tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 17,85 persen, dengan sembilan kluster tematik utama. Dalam literatur *FDI*, China muncul sebagai negara yang paling banyak dibahas. Temuan bibliometrik juga menunjukkan bahwa hubungan *GPR* dan *FDI* cenderung tidak langsung, melainkan bergerak melalui dua tema perantara, yaitu *EPU* yang menunda keputusan investasi dan gangguan *GVC* yang menghambat operasional perusahaan multinasional. Studi ini menyoroti pergeseran paradigma dari *FDI* yang berfokus pada efisiensi menuju pencarian keamanan, yang mendorong peninjauan kembali relevansi Kerangka *OLI* tradisional dalam konteks geoekonomi.

Kata Kunci: analisis bibliometrik; fragmentasi geoekonomi; investasi langsung asing; rantai nilai global; risiko geopolitik

ABSTRACT

Goeconomic fragmentation has reshaped how multinational corporations make cross-border investment decisions. Geopolitical alignment has now become a primary factor influencing Foreign Direct Investment (FDI) flows, shifting the long-standing dominance of economic efficiency. This study aims to map the relationship between Geopolitical Risk (GPR) and FDI through the increasingly disrupted Global Value Chain (GVC) mechanism. Using VOSviewer and Biblioshiny, a bibliometric analysis of 216 Scopus-indexed articles (2016–2026) identified publication trends, thematic clusters, and transmission channels of geopolitical risk to investment decisions. The results show a 17.85 percent annual growth rate in publications, revealing nine major thematic clusters. China is the most discussed country in the FDI literature. Bibliometric findings suggest that GPR affects FDI indirectly through two mediating themes: EPU, which delays investment decisions, and GVC disruptions, which hinder multinational operations. This study highlights a paradigm shift from efficiency-seeking to security-seeking FDI, prompting a reconsideration of the traditional OLI framework's relevance within a goeconomic context.

Keywords: bibliometric analysis; foreign direct investment; goeconomic fragmentation; geopolitical risk; global value chains

PENDAHULUAN

Lanskap ekonomi global pada tahun 2026 tidak lagi sepenuhnya ditandai oleh integrasi pasar yang kuat seperti pada awal tahun 2000-an. Saat ini, arah perdagangan, produksi, dan investasi semakin dipengaruhi oleh fragmentasi geoekonomi, yaitu kondisi ketika keputusan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh efisiensi biaya, tetapi juga oleh keselarasan geopolitik antarnegara (Kalvelage & Tups, 2024); (Babic, 2023). Perusahaan multinasional tidak lagi hanya mencari lokasi investasi yang murah dan menguntungkan, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas politik, keamanan rantai pasok, hubungan diplomatik, serta risiko regulasi di negara tujuan investasi.

Perubahan tersebut semakin terlihat melalui meningkatnya ketegangan geopolitik di berbagai kawasan, seperti konflik Rusia - Ukraina, persaingan strategis antarnegara besar, dan eskalasi ketegangan di Timur Tengah. Ketegangan ini berdampak pada pasar energi global, jalur logistik maritim, serta pasokan komoditas strategis. Dalam konteks *friend-shoring* dan *de-risking*, perusahaan dan negara mulai mengarahkan investasi ke wilayah yang dianggap lebih aman, stabil, dan selaras secara geopolitik. Oleh karena itu, *Geopolitical Risk (GPR)* menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika *Foreign Direct Investment (FDI)* (Huong, 2026); (Bhaumik *et al.*, 2025).

Bagi perusahaan multinasional, tantangan investasi tidak lagi terbatas pada fluktuasi pasar atau perubahan permintaan. Perusahaan juga harus menghadapi ekonomi global yang semakin terpolarisasi ke dalam blok-blok kepentingan berbeda (Zhang & de Vries, 2025); (Kalvelage & Tups, 2024). Akibatnya, risiko geopolitik dapat mengubah arah arus modal, menunda keputusan investasi, dan meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam melakukan ekspansi lintas negara. Kondisi ini sangat relevan dalam konteks *Global Value Chain (GVC)*, karena rantai nilai global awalnya dibangun atas asumsi bahwa ekonomi dunia relatif stabil, terbuka, dan saling terhubung (de Melo & Solleder, 2025); (Tekin, 2024).

Dampak ketegangan geopolitik terhadap investasi global juga terlihat dalam tren nilai proyek investasi lintas batas selama satu dekade terakhir. Data UNCTAD (2025) yang diolah dari *Financial Times*, *fDi Markets*, and *LSEG Data & Analytics* menunjukkan bahwa nilai proyek investasi global mengalami tekanan sejak 2022, bersamaan dengan meningkatnya fragmentasi geoekonomi.

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan tiga bentuk investasi utama selama 2015–2024: *greenfield investment*, *cross-border M&A*, dan *project finance*. Data ini menggambarkan bagaimana tekanan geopolitik tidak hanya menjadi isu akademik, tetapi juga memengaruhi pola investasi lintas negara. Secara keseluruhan, terdapat pergeseran komposisi investasi global, di mana bentuk investasi yang membutuhkan kepastian regulasi tinggi cenderung mengalami tekanan lebih besar.

Project finance, yang mencerminkan komitmen jangka panjang, mencapai puncak USD 1.553 miliar pada 2021, lalu menurun menjadi USD 909 miliar pada 2024. Penurunan ini sejalan dengan laporan UNCTAD (2025) yang mencatat turunnya *project finance* global sebesar 26 persen, terutama pada sektor energi terbarukan dan transportasi. Nilai *cross-border M&A* juga menyusut dari USD 887 miliar pada 2016 menjadi USD 443 miliar pada 2024, mencerminkan kehati-hatian

perusahaan multinasional menghadapi risiko regulasi, investment screening, dan ketegangan geopolitik. Solihin & Pramelia (2026) menekankan bahwa perubahan faktor risiko dapat memengaruhi *cost of capital* dan *investment hurdle rates*, sehingga investor menjadi lebih selektif.

Sebaliknya, *greenfield investment* meningkat dari USD 665 miliar pada 2020 menjadi USD 1.413 miliar pada 2023. Tren ini menunjukkan bahwa meski fragmentasi geoeкономи menimbulkan ketidakpastian, *FDI* tetap berjalan dengan logika baru: perusahaan beralih dari akuisisi dan *project finance* jangka panjang ke pembangunan fasilitas baru di lokasi yang lebih stabil secara geopolitik. Pola ini konsisten dengan strategi *friend-shoring* dan relokasi rantai pasok, menegaskan adaptasi investasi terhadap dinamika global.

Tabel 1.
Nilai Proyek Investasi Global Berdasarkan Jenis (2015–2024, Miliar USD)

Year	Greenfield projects	Cross-border M&As	Project finance deals	Konteks
2015	767	735	449	Market integration era
2016	818	887	661	Market integration era
2017	713	694	735	Market integration era
2018	1066	816	1082	Sengketa dagang AS–China
2019	908	507	960	Sengketa dagang AS–China
2020	665	482	658	Pandemi COVID-19
2021	889	759	1533	Pandemi COVID-19
2022	1302	725	1487	Perang Rusia–Ukraina
2023	1413	387	1231	Perang Rusia–Ukraina
2024	1338	443	909	Konflik Timur Tengah

Sumber: UNCTAD, 2025

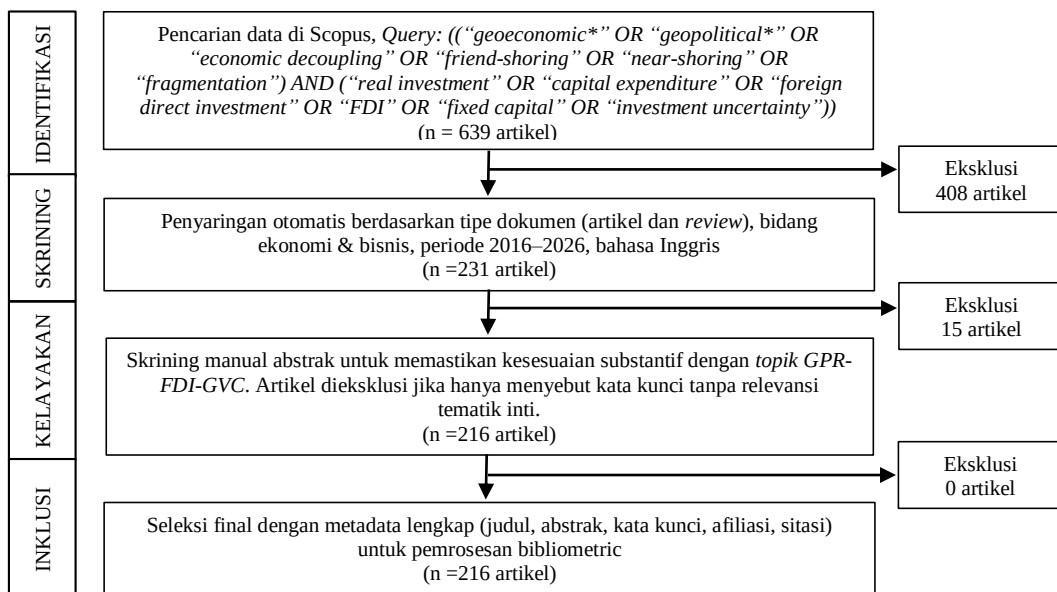
Meskipun kajian tentang risiko geopolitik dan *FDI* terus berkembang, masih terdapat celah penting dalam literatur. Studi bibliometrik sebelumnya umumnya membahas *FDI* dari sisi determinan makroekonomi tradisional atau berfokus pada kawasan tertentu. Sementara itu, penelitian tentang *GPR* lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap pasar keuangan dan volatilitas harga energi. Hingga kini, belum banyak kajian bibliometrik yang secara khusus menghubungkan *GPR*, *FDI*, dan gangguan *GVC* dalam konteks fragmentasi geoeкономи. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan memetakan dua saluran utama hubungan *GPR* dan *FDI*, yaitu *Economic Policy Uncertainty (EPU)* dan disrupsi *GVC*. Selain itu, penelitian ini memosisikan ulang kerangka *Ownership*, *Location*, dan *Internalization (OLI)* dari orientasi *efficiency-seeking* menuju *security-seeking* dalam investasi kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama : (RQ1) bagaimana tren publikasi dan struktur konseptual dalam penelitian *GPR–FDI* hingga tahun 2026; (RQ2) saluran transmisi apa saja, khususnya *EPU* dan gangguan *GVC*, yang menghubungkan guncangan geopolitik dengan keputusan investasi perusahaan; (RQ3) bagaimana kluster tematik yang muncul, terutama terkait dengan fragmentasi geoeкономи, membentuk arah penelitian *FDI* ke depan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur *FDI* dengan menyediakan pemetaan sistematis peran *GPR* dalam bisnis internasional, sekaligus memberikan dasar konseptual untuk perluasan Kerangka *OLI*. Secara praktis, penelitian ini membantu manajer perusahaan multinasional dalam memahami peta risiko geopolitik yang relevan untuk keputusan lokasi investasi dan desain ketahanan rantai pasok, serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang investasi yang tidak hanya menarik modal asing tetapi juga memperkuat posisi strategis nasional dalam *GVC*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik untuk memetakan literatur terkait *GPR* dan *FDI*. Metode bibliometrik dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi pola publikasi, struktur intelektual, dan perkembangan tema secara objektif dan terukur pada skala korpus literatur yang besar, kapabilitas yang tidak dapat dicapai oleh tinjauan naratif konvensional (Donthu *et al.*, 2021). Pendekatan ini menganalisis metadata publikasi dan pola *co-occurrence* kata kunci, bukan konten argumentatif artikel secara mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian ini mencerminkan pola bibliometric, bukan konfirmasi kausal empiris yang perlu divalidasi lebih lanjut melalui studi empiris primer. Dalam menjaga transparansi dan mengurangi bias seleksi, penelitian ini mengacu pada kerangka *PRISMA* (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) pada seluruh tahapan seleksi literatur (Page *et al.*, 2021). Penggunaan *PRISMA* memberikan prosedur yang sistematis, terdokumentasi, dan dapat direplikasi.



Gambar 1. Tahap Proses Pencarian dan Seleksi Literatur (*PRISMA*)

Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 1 diatas menjelaskan proses pencarian dan seleksi literatur, dimana data berupa metadata publikasi ilmiah diperoleh dari basis data *Scopus*, dipilih

karena cakupan literatur akademik yang luas dan proses peer-review yang ketat, khususnya dalam bidang ekonomi internasional, bisnis global, geopolitik, dan rantai nilai global. Pencarian literatur dilakukan pada Februari 2026 menggunakan strategi *boolean string* berikut: ((“*geoeconomic**” OR “*geopolitical**” OR “*economic decoupling*” OR “*friend-shoring*” OR “*near-shoring*” OR “*fragmentation*”) AND (“*real investment*” OR “*capital expenditure*” OR “*foreign direct investment*” OR “*FDI*” OR “*fixed capital*” OR “*investment uncertainty*”)).

Query penelitian dirancang untuk menangkap literatur yang membahas hubungan risiko geopolitik/geoeкономи dengan keputusan investasi. Namun, istilah luas seperti “*fragmentation*” berpotensi menarik artikel yang kurang relevan. Keterbatasan ini diatasi melalui skrining manual sebagaimana dijelaskan pada tahap seleksi.

Seleksi dilakukan dalam empat tahap. Tahap identifikasi menghasilkan 639 artikel awal. Tahap skrining awal mengeksklusi 408 artikel berdasarkan tipe dokumen (hanya artikel dan review), bidang ilmu (ekonomi dan bisnis), periode (2016–2026), dan bahasa (Inggris), menyisakan 231 artikel. Tahap kelayakan melibatkan skrining manual abstrak oleh dua peneliti secara independen; 15 artikel dieksklusi karena tidak membahas keterkaitan *GPR–FDI* secara substantif. Akhirnya, 216 artikel dipilih sebagai dataset final.

Dua perangkat lunak digunakan secara komplementer. *Biblioshiny (R-Bibliometrix)* digunakan untuk mengolah metadata dan menghasilkan indikator bibliometrik deskriptif, seperti tren publikasi tahunan, penulis produktif, jurnal utama, distribusi negara, dan kata kunci dominan. *VOSviewer* digunakan untuk memvisualisasikan jaringan co-occurrence kata kunci dan mengidentifikasi kluster tematik. Parameter teknis *VOSviewer*: asosiasi *co-occurrence Author Keywords*, frekuensi minimum 3 kali, menghasilkan 74 kata kunci dari total 765, resolusi kluster 1,0, ukuran minimum 3 item. Pembentukan kluster dilakukan oleh algoritma *VOSviewer*, interpretasi tematik tiap kluster dilakukan berdasarkan evaluasi substantif kata kunci yang tergabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pembahasan tematik, Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik korpus literatur, meliputi cakupan data, tingkat keterbaruan, dan relevansi akademik publikasi yang dianalisis.

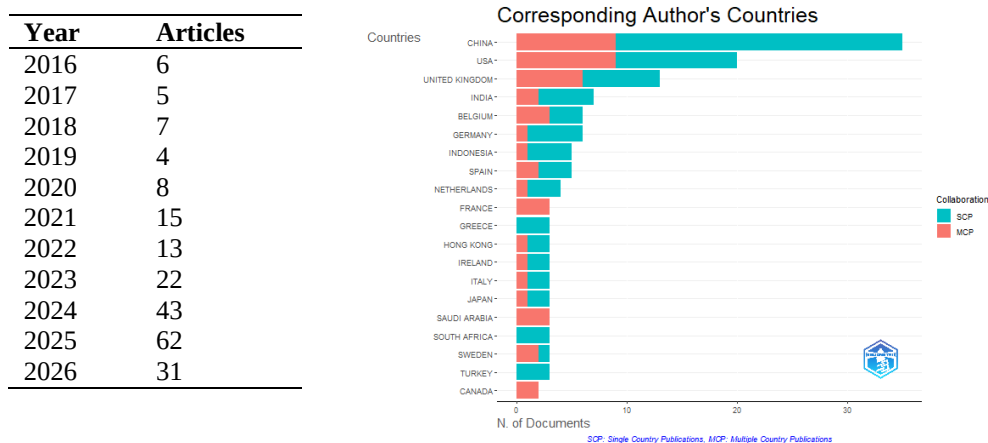
Tabel 2.
Informasi Pengolahan Metadata

Deskripsi	Hasil
INFORMASI UTAMA	
Rentang Waktu	2016:2026
Sumber (Jurnal, Buku, dll)	152
Dokumen	216
Tingkat Pertumbuhan Tahunan (persen)	17.85
Rata-rata Usia Dokumen	2.68
Rata-rata Sitasi per Dokumen	9.944
Referensi	0

Deskripsi	Hasil
KONTEN DOKUMEN	
<i>Keywords Plus (ID)</i>	307
Kata Kunci Penulis (DE)	765
PENULIS	
Penulis	577
Penulis dari dokumen yang ditulis tunggal	43
KOLABORASI PENULIS	
Dokumen yang ditulis tunggal	44
Jumlah Penulis per Dokumen	2.85
Persentase Kolaborasi Internasional	30.09
TIPE DOKUMEN	
Artikel	216

Sumber: Data diolah, 2026

Dataset penelitian mencakup 216 publikasi ilmiah periode 2016–2026 dari 152 sumber, menunjukkan bahwa kajian tentang risiko geopolitik, *FDI*, *GVC*, dan fragmentasi geoekonomi tersebar luas di berbagai jurnal akademik. Pertumbuhan publikasi tahunan sebesar 17,85 persen menandakan meningkatnya perhatian akademik terhadap isu geopolitik, perang dagang, disrupsi rantai pasok, dan strategi investasi lintas negara. Rata-rata usia dokumen 2,68 tahun menegaskan literatur relatif mutakhir, sedangkan rata-rata sitasi per dokumen 9,944 menunjukkan perhatian akademik yang baik. Dataset mencakup 307 *Keywords Plus* dan 765 *Author's Keywords*, mencerminkan keragaman konsep dan tema penelitian. Sebanyak 577 penulis berkontribusi, dengan rata-rata 2,85 penulis per dokumen. Tingkat kolaborasi internasional sebesar 30,09 persen menunjukkan bahwa topik ini bersifat global dan banyak diteliti melalui kerja sama lintas negara. Secara keseluruhan, metadata menegaskan relevansi dan dinamika literatur kontemporer *FDI* dalam konteks risiko geopolitik dan fragmentasi geoekonomi.

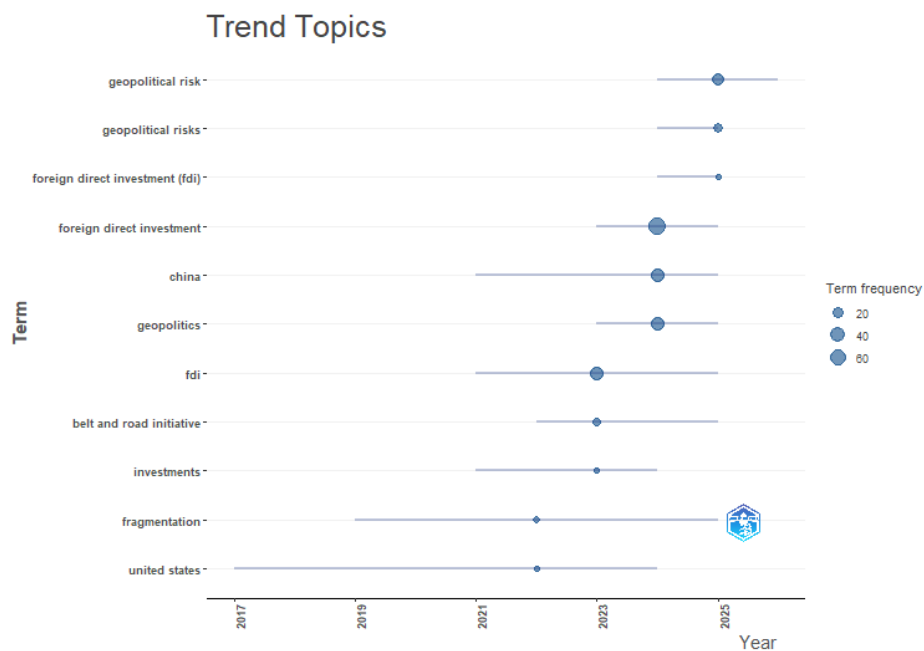


Gambar 2. Jumlah Artikel Tahunan & Negara Asal Penulis

Sumber: Data diolah, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, tren publikasi *FDI* dan risiko geopolitik terbagi menjadi tiga fase. Fase laten (2016–2020) ditandai volume rendah dan fluktuatif, rata-rata 6 artikel per tahun, meski perang dagang AS-China dan *Brexit* sudah terjadi, menunjukkan *lag respons* akademik. Fase akselerasi awal (2021–2022) meningkat seiring krisis rantai pasok pascapandemi dan konflik Rusia-Ukraina. Fase lonjakan (2023–2026) menunjukkan pertumbuhan eksponensial, dengan 2025 paling produktif (62 artikel).

Dari sisi kontribusi negara, China memimpin dengan 35 artikel atau 16,20 persen dari total publikasi, diikuti USA (20), United Kingdom (13), India (7), Belgium dan Germany (6), serta Indonesia (5 artikel, 2,31 persen). Data *SCP* dan *MCP* mengindikasikan sebagian besar publikasi lahir dari kombinasi kolaborasi domestik dan internasional. Negara seperti USA, United Kingdom, Belgium, France, Saudi Arabia, dan Canada memiliki *MCP* tinggi, menunjukkan jejaring kolaborasi lintas negara yang kuat. Secara keseluruhan, topik ini bersifat global dan berkembang melalui kerja sama internasional yang intensif.



Gambar 3. Tren Topik

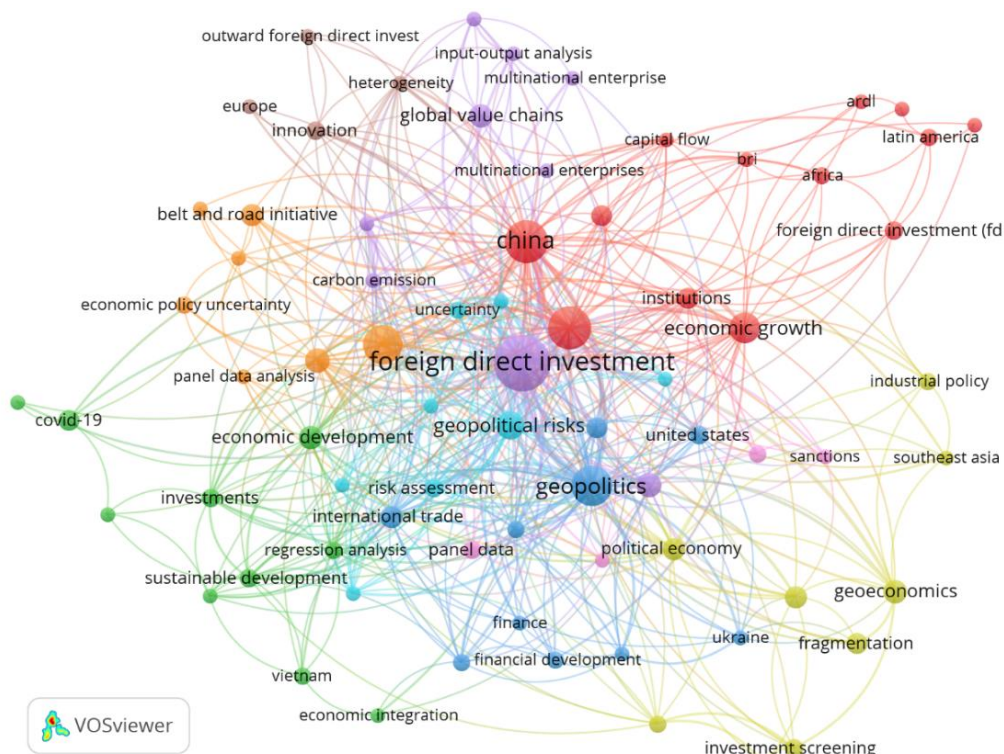
Sumber: Data diolah, 2026

Visualisasi *Trend Topics* pada gambar 3 menunjukkan pergeseran fokus literatur terkait *GPR*, *FDI*, *GVC*, dan fragmentasi geoekonomi menuju isu geopolitik kontemporer. Ukuran gelembung menunjukkan frekuensi kemunculan istilah, sementara garis horizontal menandai rentang waktu kemunculan topik. Istilah *foreign direct investment* mendominasi dengan gelembung terbesar sekitar 2024, menegaskan *FDI* sebagai fokus utama literatur.

Selain itu, istilah China dan *FDI* menonjol sejak 2021 hingga 2025, menandakan bahwa China menjadi konteks penting dalam dinamika investasi global, khususnya terkait perubahan rantai nilai global dan ketegangan geoekonomi. Istilah geopolitics mulai menguat pada 2023–2025, menunjukkan

meningkatnya perhatian akademik terhadap dimensi politik dalam keputusan investasi lintas negara. Topik *geopolitical risk* muncul lebih baru, terutama sejak 2024 hingga 2026, mengindikasikan bahwa risiko geopolitik menjadi tema semakin aktual. Sementara itu, istilah *fragmentation* memiliki rentang waktu panjang sejak 2019 hingga 2025, meski frekuensinya lebih kecil, menandakan perhatian awal terhadap fragmentasi geoekonomi.

Secara keseluruhan, literatur bergeser dari pembahasan umum *FDI* menuju fokus spesifik pada risiko geopolitik, fragmentasi, dan keamanan investasi global. Temuan ini sejalan dengan tiga proposisi utama penelitian. Fragmentasi geoekonomi mendorong perhatian akademik terhadap hambatan dan penundaan investasi. Periode 2016-2021 relatif stagnan dengan rata-rata 6-8 artikel per tahun. Setelah guncangan global pada 2022, publikasi meningkat tajam, mencapai 43 artikel pada 2024 dan 62 artikel pada 2025. Data *WordFreqOverTime* menunjukkan istilah risiko geopolitik hanya muncul sekali pada 2022, tetapi meningkat menjadi 29 kemunculan pada awal 2026, sedangkan fragmentasi mulai menjadi topik tren sejak 2022. Pola ini mencerminkan respons akademik terhadap fragmentasi global, perang dagang, sanksi, konflik Rusia-Ukraina, dan disrupti rantai pasok.



Gambar 4. Jaringan Co-occurrence Kata Kunci

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan visualisasi jaringan *co-occurrence* pada gambar 4, literatur terkait *GPR*, *FDI*, dan *GVC* terpetakan ke dalam sembilan kluster tematik utama. Rincian mengenai dominansi kata kunci, fokus tema, dan implikasi konseptual dari masing-masing kluster dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3.
Ringkasan Kluster Tematik Literatur GPR dan FDI (2016-2026)

Klus ter	Nama Kluster (Tema Utama)	Kata Kunci Dominan	Fokus Tema	Implikasi Konseptual / Penelitian
1	Poros China & Ekspansi Geopolitik	<i>China, FDI, economic growth, institutions, BRI, military expenditure, political risk</i>	Peran dominan China dalam membentuk ulang arus modal global melalui proyek infrastruktur (<i>BRI</i>) di pasar berkembang.	Kebangkitan China menciptakan dualisme sistemik (<i>systemic rivalry</i>) yang memicu respons defensif dari negara-negara Barat.
2	Ketahanan Pembangunan & Krisis	<i>Economic development, sustainable development, disasters, COVID-19, Vietnam</i>	Dampak guncangan non-tradisional (pandemi, bencana) terhadap kelangsungan investasi dan integrasi ekonomi.	Perlunya model <i>FDI</i> yang tangguh (<i>resilient</i>) yang mampu bertahan di tengah krisis lintas batas.
3	Polarisasi Geopolitik Makro	<i>Geopolitics, global economy, USA, EU, Russian Federation, Ukraine</i>	Persaingan strategis antar-kekuatan besar (AS vs. China, Rusia vs. Barat) dan dampaknya pada perdagangan global.	Polarisasi ini mendorong fragmentasi geoekonomi, memaksa <i>FDI</i> mengalir berdasarkan blok keselarasan politik.
4	Keamanan Nasional & Regulasi	<i>Political economy, national security, investment screening, fragmentation, Southeast Asia</i>	Pergeseran kebijakan industri melalui penyaringan investasi (<i>screening</i>) untuk melindungi aset strategis.	<i>FDI</i> tidak lagi murni komersial; keamanan nasional (<i>national security</i>) kini menjadi prasyarat masuknya modal asing.
5	Rantai Nilai Global & Keberlanjutan	<i>FDI, trade, global value chains, supply chain management, carbon emission</i>	Peran perusahaan multinasional (<i>MNEs</i>) dalam mengamankan logistik dan mengelola isu lingkungan.	Disrupsi geopolitik memaksa <i>MNEs</i> merekonfigurasi <i>GVC</i> dari efisiensi biaya (<i>just-in-time</i>) ke ketahanan (<i>just-in-case</i>).
6	Ketidakpastian & Keamanan Energi	<i>Geopolitical risks, risk assessment, uncertainty, energy security</i>	Transmisi risiko geopolitik terhadap volatilitas pasokan sumber daya kritis, khususnya energi.	Sektor strategis (energi) sangat rentan terhadap <i>GPR</i> , mendorong investasi berbasis keamanan pasokan (<i>supply security</i>).

Klus- ter	Nama Kluster (Tema Utama)	Kata Kunci Dominan	Fokus Tema	Implikasi Konseptual / Penelitian
7	<i>Economic Policy Uncertainty</i> (EPU)	<i>Geopolitical risk, panel data analysis, economic policy uncertainty, OFDI</i>	Pemodelan kuantitatif transmisi ketidakpastian kebijakan terhadap penundaan/pembatalan investasi.	<i>EPU</i> bertindak sebagai mediator utama: risiko geopolitik mengubah persepsi kebijakan, yang berujung pada kehati-hatian investor.
8	Heterogenitas & Inovasi Korporasi	<i>Heterogeneity, innovation, Europe, outward FDI</i>	Perbedaan respons korporasi dalam menghadapi guncangan berbasis kapasitas inovasi masing-masing.	Kemampuan adaptasi dan kapasitas manajerial menjadi faktor kunci keberhasilan beroperasi di pasar yang terfragmentasi.
9	Relokasi & Sanksi Ekonomi	<i>ASEAN, outward FDI, sanctions</i>	Penggunaan sanksi sebagai instrumen geopolitik dan perpindahan aliran <i>FDI</i> ke kawasan netral.	<i>ASEAN</i> muncul sebagai kawasan alternatif (penerima manfaat) dari strategi <i>friend-shoring</i> akibat sanksi global.

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan sintesis dari sembilan kluster pada Tabel 3, terlihat jelas bahwa literatur FDI telah mengalami pergeseran dari fokus pada analisis ekonomi neoklasik menuju ekonomi-politik keamanan (Doppen *et al.*, 2025), (Tekin, 2024). Hubungan antarkluster menunjukkan bahwa Risiko Geopolitik, khususnya pada Kluster 6 dan 7, tidak memberikan dampak yang seragam, melainkan menimbulkan efek sektoral dan regional yang asimetris (Huong, 2026); (Kunjai *et al.*, 2025).

Dari sisi sektoral, sektor padat modal dan yang terkait sumber daya kritis, seperti energi (*energy security* - Kluster 6) serta manufaktur teknologi tinggi, sangat rentan terhadap *GVC disruptions* (Kluster 5) dan kebijakan *investment screening* (Kluster 4) (Doppen *et al.*, 2025); (Zhirikov, 2025). Sebaliknya, sektor barang konsumsi sekunder cenderung lebih tangguh karena tidak bersinggungan langsung dengan kepentingan *national security* (Assamah & Yuan, 2024); (Kaukab, 2024).

Dari sisi regional, sanksi ekonomi dan ketegangan antara negara adidaya pada Kluster 3 dan 9 mendorong relokasi modal (Zhirikov, 2025); (Hedegaard *et al.*, 2025). Kawasan non-blok yang tetap terintegrasi secara ekonomi, seperti *ASEAN* pada Kluster 9, khususnya Vietnam (Kluster 2) menjadi episentrum penerima manfaat dari strategi *friend-shoring* dan diversifikasi rantai pasok (Huong, 2026); (Truong *et al.*, 2024).

Visualisasi literatur menempatkan China (Kluster 1) sebagai node atau simpul paling sentral dan padat dalam korpus penelitian. Dominasi ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan peran China sebagai katalis utama

fragmentasi geoekonomi (Gehring, 2025); (Babic & Linsi, 2025). Secara strategis, ekspansi kapital China melalui *Belt and Road Initiative (BRI)* ke Afrika dan Amerika Latin (Kluster 1) menciptakan ketergantungan institusional yang memicu dualisme sistemik (*systemic rivalry*) dengan negara-negara Barat (Li *et al.*, 2022); (Nyiawung *et al.*, 2024) (Munjal *et al.*, 2022).

Sebagai respons, negara-negara Barat menerapkan kebijakan *de-risking*, perang dagang, dan intervensi regulasi melalui *industrial policy* (Gehring, 2025); (Babic & Linsi, 2025); (Kaukab, 2024). Hal ini menjelaskan fokus literatur kontemporer, terutama pada Kluster 3 dan 4, terhadap proteksionisme. *FDI* China kini dipandang bukan hanya sebagai aliran modal, tetapi sebagai perpanjangan instrumen geopolitik (Kunjal *et al.*, 2025); (Foster, 2023); (Li *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, interaksi antarkluster ini memberikan arahan penting bagi penelitian *FDI* di masa depan. Kajian mendatang sebaiknya melampaui analisis makroekonomi dan mulai mengeksplorasi respons heterogen di tingkat mikro-korporasi (Kluster 8). Eksplorasi teoretis berikutnya perlu menilai bagaimana kapasitas inovasi (*innovation*) dan kemampuan manajemen risiko di tingkat perusahaan (*heterogeneity*) dapat menetralkan, atau setidaknya memitigasi, ketidakpastian kebijakan ekonomi (*EPU*) akibat fragmentasi geoekonomi global (Zhang & de Vries, 2025); (Kunjal *et al.*, 2025); (Tekin, 2024).

Hasil pemetaan *VOSviewer* mengidentifikasi bahwa keterkaitan risiko geopolitik dengan *FDI* umumnya tidak berdiri sendiri. Literatur memosisikan hubungan tersebut secara tidak langsung melalui dua tema dominan yang bertindak sebagai saluran transmisi teoretis, yaitu *Economic Policy Uncertainty (EPU)* dan gangguan pada *Global Value Chain (GVC)*. *EPU* berperan sebagai saluran kognitif dan regulatif karena ketidakpastian arah kebijakan membuat perusahaan lebih sulit memperkirakan imbal hasil investasi di masa depan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dengan menunda investasi, mengalihkan tujuan investasi, atau meninjau ulang strategi ekspansi internasionalnya (Huong, 2026); (Kunjal *et al.*, 2025); (Bhaumik *et al.*, 2025).

Secara konseptual, mekanisme ini sejalan dengan temuan Pramelia & Buchory (2025), yang menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan terhadap investasi dapat bekerja melalui persepsi dan ekspektasi pelaku ekonomi. Meskipun konteks kajiannya berbeda, temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan kebijakan secara langsung, tetapi juga oleh cara pelaku ekonomi menafsirkan ketidakpastian, risiko, dan prospek ekonomi ke depan. Dengan demikian, dalam konteks risiko geopolitik, *EPU* dapat dipahami sebagai saluran yang membentuk persepsi risiko perusahaan sebelum keputusan investasi lintas negara diambil.

Keputusan investasi juga bergantung pada penilaian risiko, proyeksi nilai aset, arus kas, dan tingkat pengembalian sebelum investor menilai kelayakan investasi (Hendardi & Triaryati, 2026). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa keputusan investasi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh indikator ekonomi internal, tetapi juga oleh informasi eksternal, peristiwa politik, ketidakpastian global, dan persepsi risiko. Peristiwa politik dapat memengaruhi reaksi pasar, sementara ketidakpastian global mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Yudiawan & Abundanti, 2020); (Artini, 2022).

Saluran kedua adalah *GVC*, yang merepresentasikan jaringan produksi dan operasional tempat keputusan investasi dijalankan. Guncangan geopolitik dapat mengganggu jaringan produksi, meningkatkan biaya logistik, menghambat akses bahan baku, dan melemahkan koordinasi perusahaan multinasional (de Melo & Solleder, 2025); (Kalvelage & Tups, 2024). Pada level operasional, efisiensi *supply chain management* berperan penting dalam mendukung daya saing usaha (Lini & Candraningrat, 2026). Pada perusahaan multinasional, strategi lintas yurisdiksi juga berkaitan dengan tata kelola dan keputusan *transfer pricing* (Sujana *et al.*, 2022). Bukti empiris menunjukkan bahwa sanksi Barat terhadap Rusia menurunkan *FDI* manufaktur dari 30 persen menjadi 12,2 persen dari pangsa sektoral, sementara perang Rusia-Ukraina meningkatkan harga minyak global dan memperparah gangguan operasional dalam jaringan produksi internasional (Zhirikov, 2025); (Oka, 2025); (Zhang & de Vries, 2025).

Evolusi tematik dan struktur jaringan kluster yang ditemukan dalam studi ini memberikan implikasi teoretis yang kuat, khususnya dalam mendorong perluasan Kerangka *OLI* (*Ownership, Location, Internalization*) tradisional untuk menjelaskan *FDI* kontemporer. Secara historis, Kerangka *OLI* menjelaskan keputusan *FDI* melalui kepemilikan aset, daya tarik lokasi berbasis efisiensi biaya, dan efisiensi internalisasi transaksi. Namun, temuan bibliometrik dari studi ini menunjukkan bahwa ketiga pilar tersebut memerlukan rekonseptualisasi dalam era fragmentasi geoeкономи.

Pertama, pada pilar Keunggulan Lokasi (*Location/L*), munculnya tema *national security*, *investment screening* (Kluster 4), dan *sanctions* (Kluster 9) membuktikan bahwa rasionalitas spasial *FDI* telah berubah secara fundamental. Keunggulan lokasi tidak lagi cukup diukur dari biaya tenaga kerja murah atau kedekatan pasar, melainkan menuntut perluasan konsep menjadi Keselarasan Geopolitik (*Geopolitical Alignment*) (Bhaumik *et al.*, 2025). Sebuah negara tujuan investasi kini dievaluasi berdasarkan stabilitas geopolitiknya, keamanan pasokan energi (Kluster 6), dan kekebalannya terhadap kebijakan *de-risking* atau sanksi ekonomi dari blok yang berseteru.

Kedua, pilar Keunggulan Kepemilikan (*Ownership/O*) yang secara tradisional berfokus pada teknologi, paten, dan modal, kini harus memasukkan dimensi Ketahanan Geopolitik (*Geopolitical Resilience*). Sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya relevansi tema *innovation dan heterogeneity* (Kluster 8), perusahaan multinasional kini membutuhkan keunggulan adaptasi dalam mengelola ekspektasi yang divergen di antara para pelaku pasar di berbagai yurisdiksi. Kapasitas bermanuver dalam diplomasi korporasi, tata kelola portofolio fleksibel, dan toleransi risiko manajemen menjadi aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang krusial untuk beradaptasi di tengah tingginya *EPU* (Kunjal *et al.*, 2025).

Ketiga, motivasi pada pilar *Internalisasi* (*Internalization/I*) tidak lagi semata-mata didorong oleh kalkulasi menekan biaya transaksi (*transaction cost economics*). Kemunculan dominan variabel *supply chain management* dan *GVC disruptions* (Kluster 5) menunjukkan bahwa perusahaan melakukan internalisasi untuk mengamankan kontrol operasional dari guncangan eksternal (de Melo & Solleder, 2025). Hal ini dilakukan demi memastikan bahan baku strategis tidak terputus akibat ketegangan antarnegara. Perluasan pemaknaan pada ketiga pilar *OLI*

ini secara komprehensif mengonfirmasi pergeseran paradigma teoretis dari *efficiency-seeking FDI* menuju *security-seeking FDI*, di mana keamanan strategis menjadi prasyarat mutlak sebelum efisiensi ekonomi dapat direalisasikan.

Selain implikasi teoretis, temuan dari sembilan kluster bibliometrik ini merumuskan implikasi manajerial yang esensial bagi jajaran eksekutif perusahaan multinasional. Pergeseran menuju *security-seeking FDI* menuntut perusahaan untuk membangun sebuah Kerangka Ketahanan Investasi (*Investment Resilience Framework*) yang holistik. Dalam membangun kerangka ini, perusahaan membutuhkan tingkat fleksibilitas finansial yang tinggi, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dan memobilisasi sumber daya pendanaan secara cepat dalam merespons volatilitas kebijakan global (Pramelia *et al.*, 2025). Dalam kerangka ini, *Enterprise Risk Management (ERM)* korporasi tidak lagi bisa hanya bersandar pada analisis kelayakan finansial dan risiko pasar konvensional, tetapi harus secara eksplisit mengintegrasikan intelijen geopolitik ke dalam proses *due diligence* sebelum pengesahan belanja modal (*CAPEX*) atau ekspansi lintas batas dilakukan (Kunjal *et al.*, 2025); (Tekin, 2024). Secara operasional, strategi mitigasi *Geopolitical Risk (GPR)* menuntut transisi arsitektur logistik dari model efisiensi (*just-in-time*) menuju model ketahanan (*just-in-case*) (Doppen *et al.*, 2025); (Tekin, 2024). Eksekutif perlu melakukan *supply chain diversification* untuk mengurangi ketergantungan bahan baku strategis dari satu kawasan tunggal yang rentan terhadap sanksi ekonomi atau embargo (Kunjal *et al.*, 2025); (Robinson & Dolfisma, 2025).

Sebagai langkah taktis, adopsi *strategi friend-shoring* menjadi sangat krusial, korporasi harus memprioritaskan relokasi fasilitas produksi atau pembentukan *joint-venture* di kawasan dengan risiko geopolitik rendah dan memiliki kedekatan aliansi, seperti pemanfaatan kawasan ASEAN sebagai penyangga stabilitas operasional (Huong, 2026); (Kalvelage & Tups, 2024). Dari sisi tata kelola ekspektasi, tingginya *Economic Policy Uncertainty (EPU)* yang menyertai guncangan geoekonomi mengharuskan korporasi mengelola ekspektasi yang divergen di antara berbagai pemangku kepentingan. Manajer harus mampu menyelaraskan proyeksi pesimistis akibat volatilitas regulasi global dengan target pertumbuhan jangka panjang yang diharapkan pemegang saham (Doppen *et al.*, 2025); (Tekin, 2024). Oleh karena itu, kemampuan mengelola diplomasi korporasi (*corporate diplomacy*) dan merancang klausul divestasi yang fleksibel (*exit strategies*) dalam perjanjian investasi (*legal drafting*) menjadi kompetensi kepemimpinan baru yang wajib dimiliki guna melindungi aset perusahaan dari risiko penyitaan atau pembekuan di wilayah konflik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fragmentasi geoekonomi telah mengubah secara fundamental arah kajian *Foreign Direct Investment (FDI)* dan *Global Value Chain (GVC)*. Berdasarkan pemetaan bibliometrik, perhatian akademik terhadap risiko geopolitik meningkat tajam pasca-2022. *FDI* tidak lagi murni digerakkan oleh efisiensi biaya dan akses pasar, melainkan sangat ditentukan oleh ketidakpastian kebijakan, keamanan nasional, sanksi, dan keselarasan geopolitik. China muncul sebagai simpul paling sentral dalam literatur, yang

perannya sebagai katalis ekspansi memicu respons *de-risking* dan proteksionisme dari negara-negara Barat.

Pemetaan literatur ini menegaskan bahwa hubungan *Geopolitical Risk* (GPR) dan *FDI* berpusat pada dua saluran transmisi utama: kajian *Economic Policy Uncertainty* (EPU) yang menyoroti perubahan persepsi risiko manajerial, dan kajian gangguan *GVC* yang berfokus pada hambatan operasi logistik. Dampak guncangan ini bersifat asimetris, sektor strategis dan padat modal seperti energi lebih rentan dibandingkan sektor konsumsi, sementara kawasan non-blok seperti ASEAN justru menjadi penerima manfaat dari relokasi rantai pasok. Pada akhirnya, studi ini menegaskan terjadinya pergeseran paradigma global dari *efficiency-seeking FDI* menuju *security-seeking FDI*.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur *FDI* dengan menunjukkan bahwa Kerangka *OLI* tradisional perlu diperluas. Kerangka *OLI* tetap relevan, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas *FDI* dalam era fragmentasi geoekonomi. Keunggulan lokasi tidak lagi hanya berkaitan dengan biaya rendah dan akses pasar, tetapi juga mencakup stabilitas geopolitik, keamanan pasokan, regulasi investasi, dan kesesuaian strategis antarnegara. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar konseptual bagi pengembangan teori *FDI* yang lebih responsif terhadap risiko geopolitik dan perubahan struktur ekonomi global.

Secara praktis, penelitian ini mendesak jajaran eksekutif perusahaan multinasional untuk membangun sebuah *Investment Resilience Framework* guna mengadaptasi ketidakpastian. Sebagai langkah mitigasi *geopolitical risk*, perusahaan tidak bisa lagi mengandalkan efisiensi tunggal, melainkan wajib menerapkan *supply chain diversification* dan strategi *friend-shoring*, seperti merelokasi investasi ke kawasan netral, sebelum melakukan ekspansi. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini memberikan masukan untuk merancang kebijakan investasi yang tidak hanya menarik modal asing, tetapi juga memperkuat ketahanan industri strategis dan daya saing nasional dalam jaringan *GVC* yang terfragmentasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data hanya bersumber dari *Scopus* sehingga belum mencakup publikasi dari basis data lain seperti *Web of Science*, *Dimensions*, atau *Google Scholar*. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis metadata, sehingga belum mengkaji secara mendalam isi argumen, metode, dan temuan empiris dari setiap artikel. Ketiga, periode kajian dibatasi pada tahun 2016-2026, sehingga dinamika historis sebelum periode tersebut belum tergambarkan secara komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan analisis bibliometrik dengan *systematic literature review* atau analisis isi agar pemetaan tema dapat diperdalam secara substantif. Studi mendatang juga dapat menguji secara empiris peran *EPU* dan *GVC* sebagai variabel mediasi antara risiko geopolitik dan *FDI*, serta membandingkan dampaknya berdasarkan kawasan, sektor industri, dan karakteristik perusahaan.

REFERENSI

- Artini, L. G. S. (2022). Market Reaction as an Impact of the Fed Interest Rate Decrease Announcement in Asian and European Areas. *Matrik Jurnal Manajemen Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 37–45. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2022.v16.i01.p03>
- Assamah, D., & Yuan, S. (2024). Greenfield investment and job creation in Ghana: a sectorial analysis and geopolitical implications of Chinese investments. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02789-w>
- Babic, M. (2023). State capital in a geoeconomic world: mapping state-led foreign investment in the global political economy. *Review of International Political Economy*, 30(1), 201–228. <https://doi.org/10.1080/09692290.2021.1993301>
- Babic, M., & Linsi, L. (2025). Mapping Corporate Investments Between China and Europe in an Era of Geoeconomic Competition. *Journal of Common Market Studies*, 63(3), 932–963. <https://doi.org/10.1111/jcms.13672>
- Bhaumik, S. K., Driffield, N., Estrin, S., & Razeq, Z. M. (2025). Geopolitical alignment, outside options, and inward FDI: an integrated framework and policy pathways. *Journal of International Business Policy*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/10.1057/s42214-025-00212-y>
- de Melo, J., & Solleder, J.-M. (2025). How can the African Continental Free Trade Area (AfcFTA) help develop regional value chains across Africa? An exploration. *Review of World Economics*, 161(1), 121–149. <https://doi.org/10.1007/s10290-024-00574-0>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Doppen, F., Notteboom, T., & De Bièvre, D. (2025). In the eye of a geopolitical storm: responses of port management bodies to investment screening in the EU. *Journal of Shipping and Trade*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s41072-025-00213-3>
- Foster, M. J. (2023). A fresh view of China's OFDI, its motivations and risks thereto. *SN Business and Economics*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s43546-022-00398-w>
- Gehring, A. (2025). China's Outward FDI in the European Union: How Much Geopolitics is in There? *Global Policy*, 16(2), 222–234. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13472>
- Hedegaard, M., Hrytsenko, L., & Derkach, L. (2025). FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN UKRAINE: A PATHWAY TO SUSTAINABILITY. *Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice*, 1(60), 337–356. <https://doi.org/10.55643/fcaptp.1.60.2025.4638>
- Hendardi, K. S., & Triaryati, N. (2026). Analisis Valuasi Saham PT Bank Rakyat Indonesia Menggunakan Metode Discounted Cash Flow DCF sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *E-Jurnal Manajemen*, 15(4), 414–429. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2026.v15.i4.p03>

- Huong, T. T. T. (2026). Assessing the impact of geopolitical risks on foreign direct investment in the ASEAN+3. *Humanities and Social Sciences Letters*, 14(1), 556–567. <https://doi.org/10.18488/73.v14i1.4752>
- Kalvelage, L., & Tups, G. (2024). Friendshoring in global production networks: State-orchestrated coupling amid geopolitical uncertainty. *ZFW - Advances in Economic Geography*, 68(3–4), 151–166. <https://doi.org/10.1515/zfw-2024-0042>
- Kaukab, M. E. (2024). STILL DIRTY: THE EFFECT OF GLOBAL RISKS AND DEVELOPMENT ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT INFLOW. *Business: Theory and Practice*, 25(1), 83–94. <https://doi.org/10.3846/btp.2024.19193>
- Kunjal, D., Mutemeri, L., Naidoo, Y., Moodley, S., Reddy, T., Govender, K., & Msomi, W. (2025). FDI Spillovers in Emerging Markets: Does Economic Policy Uncertainty and Geopolitical Risk Matter? *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 16(2), 270–288. <https://doi.org/10.15388/omee.2025.16.11>
- Li, J., Van Assche, A., Li, L., & Qian, G. (2022). Foreign direct investment along the Belt and Road: A political economy perspective. *Journal of International Business Studies*, 53(5), 902–919. <https://doi.org/10.1057/s41267-021-00435-0>
- Lini, M. T. M., & Candraningrat, I. R. (2026). Efisiensi Supply Chain Management pada Usaha Ekonomi Kreatif Tri Cycle. *E-Jurnal Manajemen*, 15(1), 21–35. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2026.v15.i1.p02>
- Munjal, S., Varma, S., & Bhatnagar, A. (2022). A comparative analysis of Indian and Chinese FDI into Africa: The role of governance and alliances. *Journal of Business Research*, 149, 1018–1033. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.087>
- Nyiauwung, J., Geary, J., & Piabuo, M. (2024). Exploring the Neo-Colonial Influence of Chinese FDI and Western Power on the Evolution of Labor Market Policies in a Developing Country. *Management and Organization Review*, 20(3), 381–404. <https://doi.org/10.1017/mor.2023.16>
- Oka, A. (2025). China's Overseas Oil Investments and Their Influence on Global Prices. *International Journal of Empirical Economics*, 4(4). <https://doi.org/10.1142/S2810943025500088>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pramelia, S., & Buchory, H. A. (2025). Consumer Confidence in Mediating Fiscal and Monetary Policy Effects on Indonesia's Markets. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2349–2360. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3482>
- Pramelia, S., Buchory, H., & Solihin, I. (2025). Transformasi Riset Struktur Modal Sintesis Bibliometrik Dan Pemetaan Enam Kluster Tematik (2020-2025).

- Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(3).
<https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6748>
- Robinson, D., & Dolfsma, W. (2025). Supply Chain Resilience with a Push? FDI, Institutions, and Lessons from China's Dairy Sector. *Journal of Economic Issues*, 59(2), 471–479. <https://doi.org/10.1080/00213624.2025.2493547>
- Solihin, I., & Pramelia, S. (2026). Scoping Review : Nexus Antara Kinerja ESG, Cost Of Capital Dan Investment Hurdle Rates. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 10(1).
<https://doi.org/10.31955/mea.v10i1.6856>
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Saraswati, G. A. R. S. (2022). Tax Bonus Mechanism Tunneling Incentive Debt Covenant and Transfer Pricing in Multinational Companies. *Matrik Jurnal Manajemen Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 63–76.
<https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2022.v16.i01.p05>
- Tekin, H. (2024). INVESTMENT POLICY, GEOPOLITICAL RISK AND THE ROLE OF INSTITUTIONS: INTERNATIONAL EVIDENCE. *Journal of Central Banking Law and Institutions*, 3(3), 523–546.
<https://doi.org/10.21098/jcli.v3i3.165>
- Truong, L. D., Friday, H. S., & Pham, T. D. (2024). The Effects of Geopolitical Risk on Foreign Direct Investment in a Transition Economy: Evidence from Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3).
<https://doi.org/10.3390/jrfm17030101>
- United Nations Conference on Trade and Development. (2025). World Investment Report 2025: International investment in the digital economy. UNCTAD.
<https://unctad.org/publication/world-investment-report-2025>
- Yudiawan, P. A., & Abundanti, N. (2020). Reaksi Pasar Terhadap Peristiwa Pemilihan Presiden Tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 9(2), 799–818.
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i02.p20>
- Zhang, Q., & de Vries, A. (2025). The impact of liability of origin on corporate performance of Chinese high-tech multinationals. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 28(1).
<https://doi.org/10.4102/sajems.v28i1.6039>
- Zhirikov, V. (2025). Analysis of the sectoral structure of foreign direct investment between the Russian federation and the People's Republic of China. *BRICS Journal of Economics*, 6(3), 31–45. <https://doi.org/10.3897/brics-econ.6.e145598>